

---

**HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING*  
PADA BALITA DI KELURAHAN KUBANG RAYA KECAMATAN SIAK  
HULU**

**Yulia Febrianita<sup>(1)</sup>, Ainil Fitri<sup>(2)</sup>, Ririn Muthia Z<sup>(3)</sup>**

<sup>(1), (2)</sup> DIII Keperawatan, Universitas Abdurrab, Jl. Riau No.73

<sup>(3)</sup> Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, Jl. Riau No.73

Corresponding Author : [yulia.febrianita@univrab.ac.id](mailto:yulia.febrianita@univrab.ac.id)

**ABSTRAK**

*Stunting* yang terjadi pada balita disebabkan oleh banyak faktor, akan tetapi yang sangat berpengaruh adalah keluarga dan ibunya. Status gizi akan mempengaruhi kondisi lingkungan dan keluarga sehingga perilaku, keadaan dan lingkungan yang dialami keluarga yang menyebabkan infeksi dipengaruhi oleh status gizi balita. Mengetahui variabel sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu adalah tujuan dari penelitian ini. Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian melihat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berjumlah 66 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian adalah ibu yang memiliki balita berjumlah 66 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk variabel sanitasi lingkungan adalah dengan kuisioner dan lembar observasi, instrument yang digunakan untuk kejadian *stunting* adalah data posyandu. Data dianalisa dengan SPSS. Hasil Penelitian didapatkan adanya hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* dengan p value= 0,005, adanya hubungan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,006, tidak adanya hubungan ketersediaan SPAL dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,814, dan adanya hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,005. Dapat disimpulkan Dalam penelitian ini adanya Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kecamatan Kubang Raya dengan P value : 0,000. Saran untuk penelitian adalah dapat dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan *stunting*.

**Kata kunci:** Sanitasi Lingkungan, *Stunting*, Balita

**ABSTRACT**

*Stunting that occurs in toddlers is caused by many factors, but the most influential are the family and the mother. Nutritional status will affect environmental and family conditions. Thus, behavior, circumstances and the environment experienced by families that cause infection are influenced by the nutritional status of toddlers. Knowing the variables of environmental sanitation with the incidence of stunting in toddlers in Kubang Raya Village, Siak Hulu District is the goal of this study. The design of this study is analytic with a cross-sectional approach, the study looks at the relationship between environmental sanitation and stunting. The research was conducted in Kubang Raya Village, Siak Hulu District. The population in this study were mothers who had toddlers totaling 66 people. The sample technique used is total sampling. The sample in the study was mothers who had toddlers totaling 66 people. The instruments used in the study for environmental sanitation variables were questionnaires and observation sheets, the instruments used for stunting were posyandu data. Data analyzed with SPSS. The results showed that there was a relationship between latrine ownership and the incidence of stunting with a p value = 0.005, there was a relationship between ownership of trash bins and the incidence of stunting with a p value of 0.006, there was no relationship between the availability*

of SPAL and the incidence of stunting with a *p* value of 0.814, and there was a relationship between the availability of clean water and the incidence of stunting. stunting with a *p* value of 0.005. It can be concluded that in this study there is a relationship between environmental sanitation and stunting in toddlers in Kubang Raya district with *P* value: 0.000. Suggestions for research are that further research related to stunting can be carried out.

**Keywords:** Environmental Sanitation, Stunting, Toddler

## PENDAHULUAN

Masalah gizi utama yang di hadapi masyarakat saat ini di Indonesia yaitu kejadian balita *stunting* (Pendek). Tiga tahun terakhir data PGS (Pemantauan Status Gizi) didapatkan prevalensi masalah gizi paling tinggi adalah *stunting* menyusul berikutnya gizi kurang, kurus dan gemuk. Kejadian *Stunting* memiliki prevalensi pada tahun 2018 di Indonesia hampir mendekati data tahun 2019 sebesar 27,67 (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2020)

Ada sebesar 30,8% kejadian *stunting* yang terdapat di Indonesia. Sehingga prevalensi *stunting* lebih dari 20% jadi ditetapkan menjadi masalah kesehatan masyarakat. WHO menyatakan prevalensi *stunting* besar dari 20% dinyatakan masalah gizi masyarakat kronis. Tahun 2018 dikeluarkan gerakan nasional dalam mencegah *stunting* dikarenakan *stunting* ditangani yang menjadi prioritas pembangunan nasional melalui Ketahanan pangan dan rencana aksi nasional gizi (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2020).

160 kabupaten yang ditetapkan pemerintah menjadi daerah penanganan *stunting* yang prioritas, salah satunya adalah Kota Pekanbaru. Intervensi gizi spesifik yang dilakukan Kementerian Kesehatan dalam penanganan *stunting* yang memiliki focus utama yaitu 1000 HPK (hari pertama kelahiran), caranya adalah dengan memberdayakan program yang sudah berlangsung serta posyandu yang sudah ada. Salah satu programnya adalah intervensi dibidang Pendidikan dan bidang Kesehatan (Zairinayati & Purnama, 2019).

*Growth faltering* (kegagalan pertumbuhan) adalah tanda gejala *stunting* yang jika tinggi badan anak lebih pendek jika dilihat dari tinggi badan normal anak seusianya. Asupan gizi yang buruk diperiode awal pertumbuhan perkembangan janin

sampai anak di usia 2 tahun adalah faktor utama penyebab *stunting*. Kasus anak dengan *stunting* di Indonesia masih sangat tinggi, angka rata-rata *stunting* nasional adalah 10,2% di berbagai provinsi dan Sulawesi Tengah merupakan angka tertinggi 16,9% (Balebu et al., 2019).

Disetiap daerah memiliki perbedaan dalam faktor penyebab kejadian *stunting* dan faktor tersebut juga saling berpengaruh satu sama lain (Kuewa et al., 2021). Penyebab *stunting* secara tidak langsung salah satunya adalah faktor ketahanan pangan keluarga, pelayanan kesehatan, pola asuh dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup sanitasi dan *hygiene* sedangkan penyebab *stunting* secara langsung adalah penyakit infeksi dan asupan nutrisi yang kurang. Penyebab utama terjadinya *stunting* dikaitkan dengan pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik (Slodia et al., 2022)

Jurnal dari hasil penelitian Wulandari tahun 2019 yang berjudul hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas kerkap kabupaten bengkulu utara memiliki hasil bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p* value 0,008. Selain itu hasil penelitian menjelaskan akses sanitasi yang kurang pada jenis jamban yang tidak layak meningkatkan risiko untuk menderita *stunting* 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan baduta yang menggunakan jamban yang layak setelah dikontrol umur anak (Wulandari, 2019)

Penelitian yang dilakukan Zirinayati dan Purnama tahun 2019 menyatakan bahwa anak yang memakai jamban tidak layak ada kecenderungan untuk menjadi *stunting* 0,3 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan balita yang memiliki jamban yang layak. Penelitian itu juga menyatakan jika sumber air yang digunakan adalah air sumur maka meningkatkan *stunting* 0,13 kali lebih tinggi

dibandingkan dengan sumber air yang diolah atau PAM (Zairinayati & Purnama, 2019). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 sekitar 248 Juta jiwa (BPS, 2009). Dari jumlah tersebut berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010) pada penduduk perkotaan sebanyak 110 Juta jiwa (44,5%) belum memiliki akses terhadap sanitasi dan 55 Juta jiwa (22,1%) belum memiliki akses terhadap air minum, dan penduduk pedesaan diperkirakan 153 Juta jiwa (61,5%) yang belum memiliki akses terhadap sanitasi dan 77 Juta jiwa (31%) yang tidak memiliki akses terhadap air minum. Pada sektor sanitasi, dipedesaan dilaporkan 38,5% penduduk yang memiliki akses sanitasi dasar, angka ini diperkirakan lebih rendah karena data ini tidak mencantumkan kepemilikan sarana dan bagaimana standar teknis dan kesehatannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan *stunting* pada balita, tetapi karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, sehingga kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizi. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita (Balebu et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya (2019) menyebutkan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik mempengaruhi status gizi pada balita yaitu melalui penyakit infeksi yang dialami. Salah satunya jamban sehat yaitu sarana pembuangan feses yang baik untuk menghentikan mata rantai penyebaran penyakit. Penelitian diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Headley & Palloni (2019) yaitu faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku hygiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, dan cacangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan

kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu.

## METODE

Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian melihat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berjumlah 66 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 66 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dan lembar observasi untuk variabel sanitasi lingkungan dan untuk melihat kejadian *stunting* diambil dari data posyandu dan analisa dilakukan dengan SPSS yaitu analisa data univariat dan analisa data bivariat dengan *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut:

### Univariat

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	1,5
2	SD	4	6,1
3	SMP	8	12,1
4	SMA	32	48,5
5	DIII	7	10,6
6	S1	13	19,7
7	S2	1	1,5
<b>Jumlah</b>		<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 pendidikan responden di kelurahan Kubang raya Kecamatan Siak Hulu mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 32 orang (48,5%).

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	3	4,5
2	Petani	7	10,6
3	Buruh	8	12,1
4	Guru Honorer	4	6,1
5	Wiraswasta	30	45,5
6	Karyawan Swasta	13	19,7
7	PNS	1	1,5
8	TNI	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 pekerjaan responden di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 30 orang (45,5%).

#### Bivariat

**Tabel 3. Uji Statistik Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting* di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu**

No	Sanitasi Lingkungan	Status Gizi				P-Value	
		Stunting		Tidak Stunting			
		n	(%)	n	(%)		
1	Kepemilikan Jamban					0,005	
	Ada	66	100	38	57,6	28	42,4
	Tidak Ada	0	0	0	0	0	0
2	Kepemilikan Tempat Sampah					0,006	
	Ada	35	53	23	65,7	12	34,3
	Tidak Ada	31	47	15	48,4	16	51,6
3	Kepemilikan SPAL					0,814	
	Ada	66	100	38	57,6	28	42,4
	Tidak Ada	0	0	0	0	0	0
4	Ketersediaan Air Bersih					0,005	
	Tidak Memenuhi Syarat	38	57,6	16	42,1	22	57,9
	Memenuhi Syarat	28	42,4	22	78,6	6	21,4
	<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>	<b>66</b>	<b>100</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa adanya hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,005, adanya hubungan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,006, tidak ada hubungan kepemilikan SPAL dengan kejadian *stunting* dengan p

value 0,814, dan adanya hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,005.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu, menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih berhubungan dengan kejadian *stunting*. Dapat dilihat dalam penelitian (Umiati, 2019) dengan p value: 0,001 yang dapat diartikan bahwa adanya hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting*, penelitian ini sejalan dengan penelitian tersebut.

Penelitian Kuewa et al tahun 2021 menyatakan bahwa apabila sebuah keluarga mengkonsumsi air dari ledeng, hal ini sangat beresiko dalam meningkatkan kejadian *stunting* apabila dibandingkan dengan keluarga yang menggunakan air bersumber sumur ataupun tengki. Jika air ledeng tidak dapat memenuhi syarat air dengan kualitas fisik yang baik maka dapat berpengaruh besar dalam kejadian *stunting*. (Kuewa et al., 2021).

Tidak berbau, tidak keruh atau jernih, tidak kontaminasi dengan zat kimia dan mikroorganisme yang menyebabkan *stunting* dan tidak memiliki rasa merupakan syarat Kesehatan dari kualitas fisik air minum yang layak (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2020). Terjadinya *stunting* tidak hanya di mulai saat bayi lahir akan tetapi dilihat dari ibu dalam menjaga nutrisi anaknya Ketika dalam kandungan 9 bulan, hingga lahir, pemberian ASI selama 2 tahun, sebelum umur 6 bulan tidak memberikan makanan tambahan selain ASI, menjaga pola asuh anak dan pola hidup sehat (Wemakor, A., Garti, H., Azongo, T., Garti, H., 2021).

Penelitian ini menunjukkan kepemilikan jamban berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda dimana terdapat hubungan antara sarana sanitasi terutama jamban dengan kejadian *stunting* p value: 0,000. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (AK, 2019) dimana nilai p value: 0,22 yang didapatkan melalui

uji *Chi-square* dan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting*.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antar kepemilikan jamban sehat dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Labuan dengan nilai p value 0,022 dan OR sebesar 3,438 yang artinya keluarga yang tidak memiliki jamban sehat akan 3,438 kali lebih berisiko terjadi *stunting* pada balitanya daripada keluarga yang memiliki jamban sehat.

Penelitian ini menunjukkan kepemilikan sarana pembuangan air limbah tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskemas Cibeureum yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kejadian *stunting* pada balita dengan ketersediaan sarana sanitasi pembuangan air limbah rumah tangga. Rumah tangga yang mempunyai sarana sanitasi pembuangan air limbah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat lebih berisiko 3,124 kali dibandingkan dengan sarana sanitasi rumah tangga yang memenuhi syarat.

Binatang-binatang seperti serangga dapat hidup ditempat yang kotor, dalam genangan air oleh karena itu menjadi pencemaran lingkungan yang mencetuskan *stunting* karena saluran pembuangan air limbah yang tidak baik akan menjadi sarang penyakit. Lokasi penelitian pada tiap daerah terkadang menjadi perbedaan hasil penelitian, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya demografi, tingkat pendidikan, pekerjaan dan budaya masyarakat.

Semakin tinggi Pendidikan maka seseorang akan cenderung semakin mudah dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan (Wawan, A., & Dewi, 2011).

Penelitian ini menyatakan bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh kepemilikan tempat sampah, hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari tahun 2019 ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*

di wilayah kerja puskesmas kerkep kabupaten bengkulu utara dengan p value 0,008. Penelitian ini juga sama dengan Soeracmad dkk, Tahun 2019 menyatakan bahwa berdasarkan hasil statistik di peroleh data faktor risiko sarana pembuangan sampah rumah p value sebesar 0.000 (0.000 <0.05) maka secara statistik dikatakan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara sarana pembuangan sampah rumah tangga terhadap kejadian *stunting*.

Ibu balita disarankan untuk lebih memperhatikan memberikan pola asuh yang baik, lingkungan tempat bermain anak, dan mencukupi zat gizi pada anak sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* pada balita. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi pemerintah terkait agar dapat membangun fasilitas sanitasi lingkungan permukiman yang bersih, sehat dan berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui terciptanya kesehatan masyarakat

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini adanya Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Kubang Raya dengan P value 0,000. Penelitian ini memiliki hasil penelitian adanya hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,005, adanya hubungan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,006, tidak adanya hubungan ketersediaan SPAL dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,814, dan adanya hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian *stunting* dengan p value 0,005. Saran untuk penelitian adalah dapat dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- AK, S. (2019). *Gambaran pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting rumah sakit islam klaten*. 5–13.
- Balebu, D. W., Labuan, A., Tongko, M., & Sattu,

- M. (2019). Hubungan Pemanfaatan Posyandu Prakonsepsi dengan Status Gizi Wanita Prakonsepsi di Desa Lokus Stunting Kabupaten Banggai. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 10(1), 12–19. <https://doi.org/10.51888/phj.v10i1.4>
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. (2020). *Rak Biro Komunikasi Dan Pelayanan Publik Kemenkes Ri*.
- Kuewa, Y., Herawati, Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73>
- Slodia, M. R., Ningrum, P. T., & Sulistiyani, S. (2022). Analisis Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 59–64. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.59-64>
- Umiati. (2019). *Faktor -Faktor yang mempengaruhi stunting*. 0–11.
- Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).